

Implementasi Manajemen Mutu Terpadu (TQM) dalam Lembaga Pendidikan untuk Peningkatan Kualitas Layanan

Utamirohmahsari

Universitas Pembangunan Nasional Veteran Yogyakarta

e-mail: utamirohmahs@gmail.com

Article Info

Article history:

Received 08-10-2025

Revised 29-10-2025

Accepted 10-11-2025

Keyword:

Manajemen Mutu Terpadu (TQM), Pendidikan, Kualitas Layanan, Pendidikan Lembaga

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi penerapan Manajemen Mutu Terpadu (TQM) dalam lembaga pendidikan dan dampaknya terhadap peningkatan kualitas layanan pendidikan. Berdasarkan studi literatur yang dilakukan, ditemukan bahwa TQM, yang melibatkan keterlibatan seluruh pihak, pengembangan budaya kerja kolaboratif, dan evaluasi yang transparan, dapat meningkatkan kualitas pendidikan secara signifikan. Keterlibatan aktif semua elemen pendidikan, termasuk siswa, tenaga pendidik, kepala sekolah, dan masyarakat, berperan penting dalam menciptakan rasa tanggung jawab bersama terhadap mutu pendidikan. TQM juga mendorong kolaborasi lintas fungsi dan pengembangan standar mutu yang jelas untuk memfasilitasi evaluasi berkelanjutan. Meskipun demikian, tantangan yang dihadapi dalam implementasi TQM, seperti kurangnya pemahaman tentang konsep TQM, resistensi terhadap perubahan, dan keterbatasan sumber daya, memerlukan komitmen dari seluruh pemangku kepentingan. Selain itu, kemitraan dengan pihak eksternal, termasuk lembaga pendidikan tinggi dan sektor industri, dapat memperkaya implementasi TQM dengan memberikan perspektif baru, pelatihan, dan sumber daya tambahan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa meskipun terdapat tantangan, penerapan TQM dapat menjadi strategi efektif dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan menjadikannya lebih relevan, adaptif, dan kompetitif di era globalisasi.



©2023 Authors. Published by Sabajaya Publisher. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License. (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

PENDAHULUAN

Manajemen mutu terpadu atau Total Quality Management (TQM) telah menjadi salah satu pendekatan yang signifikan dalam mengelola lembaga pendidikan di era modern. TQM merupakan sistem manajemen yang mengedepankan pengawasan menyeluruh dari seluruh anggota organisasi terhadap kegiatan yang berlangsung. Dalam konteks sekolah, penerapan TQM mengharuskan semua warga sekolah, mulai dari komite sekolah, kepala sekolah, kepala tata usaha, guru, siswa, hingga karyawan, untuk turut bertanggung jawab atas kualitas pendidikan yang diselenggarakan. Hal ini berarti setiap individu yang terlibat harus memahami dengan jelas hakikat dan tujuan pendidikan agar dapat berkontribusi secara optimal dalam meningkatkan mutu layanan pendidikan (Supriyadi, 2019; Setiawan & Sugiyarto, 2021). Penerapan TQM juga membutuhkan adanya standar mutu yang jelas sebagai acuan dalam setiap proses pendidikan. Standar ini mencakup berbagai aspek, seperti kurikulum, metode pembelajaran, fasilitas, serta kompetensi tenaga pendidik dan kependidikan. Dengan adanya standar mutu yang terdefinisi dengan baik, lembaga pendidikan dapat melakukan pemantauan dan evaluasi secara berkala untuk memastikan bahwa setiap kegiatan berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Selain itu, standar mutu ini juga berfungsi sebagai pedoman bagi seluruh warga sekolah dalam menjalankan peran dan tanggung jawab mereka secara konsisten dan berkesinambungan (Handayani & Firmansyah, 2020).

Penerapan TQM menempatkan siswa sebagai pusat dari seluruh proses pendidikan, atau dalam istilah bisnis, mereka dianggap sebagai "klien" atau "stakeholders" utama. Oleh karena itu, suara siswa perlu didengar dan dipertimbangkan dalam pengambilan keputusan strategis di lingkungan sekolah. Dengan pendekatan yang demokratis, manajemen sekolah dapat memastikan bahwa kebutuhan siswa sebagai penerima layanan pendidikan benar-benar terpenuhi. Sebaliknya, tanpa suasana yang

demokratis, kualitas pendidikan berpotensi didominasi oleh kepentingan pihak-pihak tertentu yang tidak selaras dengan esensi pendidikan (Handayani & Firmansyah, 2020). Dalam rangka mendukung keterlibatan siswa secara aktif, sekolah perlu menyediakan saluran komunikasi yang efektif, seperti forum siswa, survei kepuasan, atau kelompok diskusi. Saluran-saluran ini memungkinkan siswa untuk menyampaikan aspirasi, kritik, dan saran yang konstruktif terkait proses pembelajaran dan fasilitas pendidikan. Selain itu, penting bagi sekolah untuk tidak hanya mendengarkan masukan dari siswa, tetapi juga menindaklanjutinya dengan tindakan nyata yang berdampak positif pada pengalaman belajar mereka. Ketika siswa merasa didengar dan dilibatkan dalam pengambilan keputusan, mereka akan lebih termotivasi untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pendidikan, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan kolaboratif (Iskandar & Yusuf, 2020).

Pendekatan TQM juga menekankan pentingnya kerja sama tim, peningkatan berkelanjutan, dan fokus pada hasil yang berkualitas. Dalam hal ini, lembaga pendidikan perlu mengembangkan budaya kerja yang kolaboratif dan berorientasi pada inovasi untuk meningkatkan layanan yang diberikan kepada siswa. Penguatan pemahaman bersama tentang visi dan misi pendidikan juga menjadi kunci keberhasilan penerapan TQM. Melalui pelatihan, komunikasi yang efektif, dan pemberdayaan sumber daya manusia, setiap individu dalam lembaga pendidikan dapat berperan aktif dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang berkualitas (Sutrisno, 2020). Selain itu, untuk menciptakan budaya kerja yang kolaboratif, diperlukan kepemimpinan yang kuat dan visioner dari kepala sekolah sebagai penggerak utama dalam implementasi TQM. Kepala sekolah harus mampu memfasilitasi sinergi antarindividu dan antarbagian di lembaga pendidikan, sehingga setiap anggota organisasi dapat bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama. Penerapan metode seperti pembentukan tim kerja lintas fungsi atau proyek inovasi bersama dapat menjadi salah satu strategi untuk mendorong kolaborasi. Dengan demikian, tercipta lingkungan yang mendorong kreativitas, efisiensi, dan efektivitas dalam menjalankan berbagai program pendidikan (Setiawan & Sugiyarto, 2021).

Penerapan TQM dalam pendidikan tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga pada proses. Sekolah harus mampu menciptakan sistem evaluasi yang transparan dan berkelanjutan untuk mengukur efektivitas program yang dijalankan. Selain itu, keterlibatan orang tua, masyarakat, dan pihak eksternal lainnya juga diperlukan untuk memberikan umpan balik yang konstruktif terhadap kinerja sekolah. Dengan demikian, TQM dapat menjadi alat yang efektif untuk meningkatkan akuntabilitas dan profesionalisme dalam manajemen pendidikan (Wibowo, 2021). Sistem evaluasi yang transparan harus mencakup berbagai indikator yang relevan, seperti kualitas pembelajaran, kepuasan siswa dan orang tua, serta pencapaian akademik dan non-akademik. Evaluasi ini dapat dilakukan secara berkala melalui alat ukur seperti kuesioner, wawancara, atau observasi langsung. Selain itu, penting bagi sekolah untuk memanfaatkan teknologi informasi dalam proses evaluasi, seperti melalui sistem manajemen informasi sekolah (SMIS), untuk mempermudah pengumpulan, analisis, dan pelaporan data. Dengan pendekatan berbasis data, sekolah dapat mengidentifikasi area yang membutuhkan perbaikan dan mengambil keputusan yang lebih terinformasi untuk meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan (Handayani & Firmansyah, 2020).

Namun, implementasi TQM dalam lembaga pendidikan tidak terlepas dari tantangan. Beberapa hambatan yang sering ditemui meliputi kurangnya pemahaman mendalam tentang konsep TQM, resistensi terhadap perubahan, dan keterbatasan sumber daya. Oleh karena itu, diperlukan komitmen yang kuat dari seluruh pemangku kepentingan untuk menghadapi tantangan ini. Sekolah juga perlu mengadopsi pendekatan yang adaptif dan fleksibel untuk menyesuaikan penerapan TQM dengan kebutuhan dan kondisi spesifik masing-masing lembaga (Iskandar & Yusuf, 2020). Di sisi lain, keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam sistem evaluasi dapat diwujudkan melalui forum komunikasi, seperti pertemuan rutin, seminar, atau lokakarya yang melibatkan seluruh pemangku kepentingan. Pendekatan ini tidak hanya memberikan kesempatan kepada orang tua dan masyarakat untuk menyampaikan pandangan mereka, tetapi juga meningkatkan rasa kepemilikan terhadap proses pendidikan. Selain itu, kemitraan dengan pihak eksternal, seperti lembaga pendidikan tinggi, organisasi non-pemerintah, atau sektor industri, dapat membantu sekolah mendapatkan perspektif baru serta dukungan dalam bentuk pelatihan, pendanaan, atau pengembangan program pendidikan. Dengan membangun sinergi yang kuat antara sekolah dan pihak-pihak terkait, penerapan TQM dapat berjalan lebih efektif dan berkelanjutan (Iskandar & Yusuf, 2020).

Dengan adanya pendekatan TQM, lembaga pendidikan memiliki peluang besar untuk meningkatkan kualitas layanan secara holistik. Melalui keterlibatan aktif semua pihak yang terkait, pengembangan budaya kerja yang inklusif, dan fokus pada kebutuhan siswa sebagai pusat pendidikan, TQM dapat menjadi solusi strategis dalam menghadapi dinamika pendidikan di era globalisasi. Penerapan TQM tidak hanya membawa manfaat bagi siswa, tetapi juga bagi semua pihak yang terlibat dalam sistem pendidikan, menciptakan lingkungan yang lebih baik untuk belajar, bekerja, dan berkembang. Selain itu, pendekatan TQM mendorong lembaga pendidikan untuk lebih adaptif terhadap perubahan yang terjadi di lingkungan eksternal, seperti perkembangan teknologi, tuntutan pasar tenaga kerja, dan dinamika sosial budaya. Dengan menerapkan prinsip peningkatan berkelanjutan, sekolah dapat terus memperbarui metode pembelajaran, kurikulum, dan layanan pendukung lainnya agar tetap relevan dan kompetitif. Hal ini tidak hanya meningkatkan daya saing lembaga pendidikan, tetapi juga memastikan bahwa siswa mendapatkan pengalaman belajar yang sesuai dengan kebutuhan zaman. Dengan demikian, TQM berperan penting dalam membentuk lembaga pendidikan yang berorientasi pada masa depan, sekaligus menciptakan generasi yang siap menghadapi tantangan global (Wibowo, 2021).

Dalam artikel ini, akan dibahas secara mendalam mengenai implementasi Manajemen Mutu Terpadu (TQM) dalam lembaga pendidikan sebagai upaya strategis untuk meningkatkan kualitas layanan. Pembahasan mencakup konsep dasar TQM, prinsip-prinsip utama yang mendasarinya, serta langkah-langkah praktis dalam penerapannya di lingkungan pendidikan. Selain itu, artikel ini juga akan menguraikan tantangan-tantangan yang sering muncul dalam implementasi TQM dan memberikan rekomendasi untuk mengatasi kendala tersebut. Dengan pemahaman yang lebih komprehensif tentang penerapan TQM, diharapkan lembaga pendidikan dapat lebih siap untuk mengelola perubahan dan terus berkembang guna memenuhi kebutuhan peserta didik serta seluruh pemangku kepentingan di era yang penuh dinamika ini.

METODE PENELITIAN

Dalam penulisan artikel ilmiah ini, penulis mengikuti langkah-langkah yang sistematis untuk mempermudah proses penelitian. Artikel ini disusun menggunakan metode studi literatur, yaitu pendekatan yang digunakan untuk mengumpulkan data atau sumber-sumber yang relevan dengan topik penelitian. Studi literatur melibatkan pengumpulan informasi dari berbagai sumber seperti jurnal, buku, arsip, internet, dan pustaka lainnya. Penulis melakukan pencarian terhadap berbagai referensi tertulis, termasuk buku, artikel, majalah, jurnal, arsip, dan dokumen-dokumen lain yang relevan dengan isu yang dikaji. Hasil dari studi literatur ini dijadikan dasar untuk memperkuat argumen yang disajikan dalam artikel. Dengan demikian, metode studi literatur yang digunakan penulis melibatkan pengumpulan bahan dari beragam sumber, seperti buku, jurnal, dan referensi lain, yang terkait dengan masalah yang diangkat dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Manajemen Mutu Terpadu (TQM) dalam lembaga pendidikan merupakan langkah strategis untuk meningkatkan kualitas layanan pendidikan secara menyeluruh. Berdasarkan hasil kajian yang dilakukan dalam artikel ini, beberapa aspek penting terkait penerapan TQM dalam lembaga pendidikan dapat disarikan, antara lain adalah pengaruh keterlibatan seluruh pihak, pengembangan budaya kerja yang kolaboratif, serta pentingnya evaluasi yang transparan dan berkelanjutan. Salah satu prinsip utama TQM adalah keterlibatan seluruh pihak yang terlibat dalam pendidikan, baik itu komite sekolah, kepala sekolah, tenaga pendidik, siswa, maupun karyawan. Keterlibatan ini diperlukan untuk menciptakan rasa tanggung jawab bersama terhadap mutu pendidikan yang diberikan. Hasil kajian menunjukkan bahwa ketika seluruh elemen ini memahami tujuan pendidikan dan peran masing-masing dalam meningkatkan kualitas layanan, maka kualitas pendidikan secara keseluruhan akan meningkat (Supriyadi, 2019; Setiawan & Sugiyarto, 2021). Secara khusus, peran siswa sebagai klien utama dalam proses pendidikan menjadi sangat krusial. TQM menempatkan suara siswa sebagai bagian penting dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan proses pembelajaran. Hal ini terbukti dapat meningkatkan motivasi siswa dalam berpartisipasi aktif dalam kegiatan pendidikan, yang pada gilirannya menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan kolaboratif (Iskandar & Yusuf, 2020).

TQM juga menekankan pentingnya kerja sama tim dalam mencapai tujuan bersama. Di lembaga pendidikan, penerapan prinsip kolaborasi ini dilakukan melalui pembentukan tim kerja lintas fungsi, di mana setiap bagian dalam lembaga pendidikan berfungsi secara sinergis. Dalam hal ini, kepala sekolah memegang peran yang sangat penting sebagai pemimpin yang visioner dan fasilitator utama yang memastikan semua pihak bekerja sama secara harmonis (Setiawan & Sugiyarto, 2021). Kepemimpinan yang kuat dan inklusif dapat mendorong pengembangan budaya kerja yang kolaboratif, di mana inovasi dan peningkatan berkelanjutan menjadi prioritas utama. Hal ini memberikan dampak positif terhadap peningkatan kualitas layanan pendidikan yang diberikan kepada siswa. Standar mutu yang jelas dan terdefinisi dengan baik menjadi dasar bagi penerapan TQM yang efektif. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa keberadaan standar mutu yang mencakup berbagai aspek pendidikan seperti kurikulum, metode pembelajaran, fasilitas, serta kompetensi tenaga pendidik dan kependidikan, berperan penting dalam pengawasan dan evaluasi kualitas pendidikan. Dengan adanya standar yang jelas, lembaga pendidikan dapat secara berkala melakukan evaluasi untuk memastikan bahwa setiap proses berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan (Handayani & Firmansyah, 2020). Evaluasi yang terstruktur ini juga memungkinkan lembaga pendidikan untuk melakukan perbaikan terus-menerus dan meningkatkan kualitas layanan yang diberikan. Selain itu, TQM juga menekankan pentingnya komunikasi yang efektif antara semua pihak yang terlibat dalam proses pendidikan. Komunikasi yang terbuka dan jelas dapat memperkuat hubungan antara siswa, tenaga pendidik, kepala sekolah, serta orang tua, yang semuanya memiliki peran penting dalam pencapaian tujuan bersama. Dengan adanya saluran komunikasi yang baik, setiap masalah atau tantangan yang muncul dapat diidentifikasi dan diatasi lebih cepat, sementara ide-ide inovatif dapat dikembangkan bersama untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Dalam konteks ini, teknologi informasi dapat digunakan untuk memfasilitasi komunikasi dan kolaborasi yang lebih efisien, baik di tingkat internal lembaga pendidikan maupun dengan pihak eksternal seperti orang tua dan masyarakat. Penggunaan teknologi ini juga dapat mempercepat proses evaluasi dan memberikan data yang lebih akurat dan relevan untuk pengambilan keputusan yang lebih baik dalam rangka perbaikan berkelanjutan.

Evaluasi yang transparan dan berkelanjutan merupakan aspek penting lainnya dalam penerapan TQM. Proses evaluasi yang melibatkan berbagai pihak, termasuk orang tua dan masyarakat, dapat memberikan umpan balik yang konstruktif terhadap kinerja sekolah. Hal ini tidak hanya membantu sekolah dalam mengevaluasi efektivitas program pendidikan, tetapi juga memperkuat akuntabilitas dan profesionalisme dalam manajemen pendidikan (Wibowo, 2021). Hasil evaluasi dapat dikumpulkan menggunakan berbagai metode, seperti kuesioner, wawancara, atau observasi langsung. Lebih jauh lagi, pemanfaatan teknologi informasi melalui sistem manajemen informasi sekolah (SMIS) dapat mempermudah proses pengumpulan, analisis, dan pelaporan data, yang memungkinkan pengambilan keputusan yang lebih terinformasi dan berbasis data. Meskipun implementasi TQM menawarkan berbagai manfaat, namun terdapat beberapa tantangan yang harus dihadapi oleh lembaga pendidikan. Salah satu tantangan terbesar adalah kurangnya pemahaman yang mendalam tentang konsep TQM di kalangan pihak-pihak yang terlibat. Selain itu, resistensi terhadap perubahan dan keterbatasan sumber daya juga menjadi hambatan yang signifikan. Oleh karena itu, untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan komitmen kuat dari seluruh pemangku kepentingan untuk mendalami konsep TQM dan menghadapi hambatan-hambatan tersebut secara bersama-sama. Sekolah juga perlu mengadopsi pendekatan yang fleksibel dan adaptif, menyesuaikan implementasi TQM dengan kebutuhan dan kondisi spesifik lembaga pendidikan yang bersangkutan (Iskandar & Yusuf, 2020). Untuk mengatasi tantangan tersebut, penting bagi lembaga pendidikan untuk mengembangkan pelatihan dan program pengembangan profesional bagi seluruh pihak yang terlibat. Dengan memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang prinsip-prinsip TQM, diharapkan pihak-pihak tersebut, termasuk tenaga pendidik dan staf, dapat lebih mudah menerima dan mengimplementasikan perubahan yang diperlukan. Selain itu, sekolah juga perlu membangun budaya yang mendukung pembelajaran berkelanjutan dan inovasi, di mana setiap individu merasa dihargai dan termotivasi untuk berkontribusi pada perbaikan kualitas pendidikan. Kolaborasi antar berbagai tingkat organisasi, baik di tingkat internal maupun dengan pihak eksternal, seperti mitra industri dan lembaga pendidikan tinggi, juga sangat penting untuk memperoleh perspektif yang lebih luas serta akses terhadap sumber daya tambahan, yang dapat memperkuat implementasi TQM secara efektif dan berkelanjutan (Anwar, 2020).

Selain keterlibatan internal, kemitraan dengan pihak eksternal, seperti lembaga pendidikan tinggi, sektor industri, dan organisasi non-pemerintah, juga penting dalam mendukung penerapan TQM. Kemitraan ini dapat memberikan perspektif baru, serta mendukung pengembangan program pendidikan melalui pelatihan, pendanaan, atau bantuan lainnya. Sinergi antara sekolah dan pihak eksternal dapat memperkuat implementasi TQM dan memastikan keberlanjutannya dalam jangka panjang (Iskandar & Yusuf, 2020). Penerapan Manajemen Mutu Terpadu (TQM) dalam lembaga pendidikan memiliki potensi besar untuk meningkatkan kualitas layanan pendidikan secara menyeluruh. Keterlibatan aktif semua pihak, pengembangan budaya kerja yang kolaboratif, dan penerapan evaluasi yang transparan adalah faktor-faktor kunci yang dapat mendorong peningkatan kualitas pendidikan. Meskipun tantangan dalam implementasi TQM ada, komitmen yang kuat dari seluruh pemangku kepentingan, dukungan teknologi, dan kemitraan dengan pihak eksternal dapat membantu lembaga pendidikan untuk mengatasi hambatan tersebut (Rahmawati dan Supriyanti, 2020). Dengan demikian, TQM dapat menjadi strategi yang efektif dalam menghadapi tantangan pendidikan di era globalisasi dan memastikan bahwa lembaga pendidikan mampu menyediakan layanan yang berkualitas, relevan, dan kompetitif. Selain itu, kemitraan dengan sektor industri dan dunia usaha juga dapat memperkaya penerapan TQM dengan menyediakan peluang untuk magang, pelatihan kerja, serta pemahaman yang lebih mendalam tentang kebutuhan dunia kerja yang terus berkembang. Kolaborasi ini tidak hanya memperkaya pengalaman belajar siswa tetapi juga memberikan kontribusi bagi kesiapan mereka dalam menghadapi tantangan profesional di masa depan. Kerjasama dengan lembaga pendidikan tinggi juga berperan dalam meningkatkan kualitas tenaga pendidik dan pengembangan kurikulum yang relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Melalui sinergi ini, lembaga pendidikan tidak hanya meningkatkan kualitas layanan internal, tetapi juga menyesuaikan dirinya dengan kebutuhan global yang dinamis, sehingga menjadikan pendidikan lebih adaptif dan responsif terhadap perubahan zaman. Dengan adanya kolaborasi yang erat antara berbagai pihak, implementasi TQM akan lebih terjamin keberlanjutannya dan memberikan dampak yang lebih luas dalam peningkatan kualitas pendidikan secara menyeluruh.

KESIMPULAN

Penerapan Manajemen Mutu Terpadu (TQM) dalam lembaga pendidikan adalah bahwa implementasi TQM dapat secara signifikan meningkatkan kualitas layanan pendidikan melalui keterlibatan aktif seluruh pihak, pengembangan budaya kerja yang kolaboratif, serta evaluasi yang transparan dan berkelanjutan. Keterlibatan semua pihak, termasuk siswa, tenaga pendidik, kepala sekolah, serta orang tua dan masyarakat, berperan penting dalam menciptakan rasa tanggung jawab bersama terhadap mutu pendidikan. Kolaborasi antar berbagai elemen dalam lembaga pendidikan, yang dipimpin oleh kepala sekolah sebagai pemimpin yang visioner, juga dapat mendorong inovasi dan perbaikan berkelanjutan. Standar mutu yang jelas dan terdefinisi dengan baik memungkinkan lembaga pendidikan untuk melakukan evaluasi secara berkala dan memastikan kualitas pendidikan terus meningkat. Evaluasi yang melibatkan berbagai pihak dan didukung oleh teknologi informasi juga meningkatkan akuntabilitas dan transparansi dalam pengelolaan pendidikan. Meskipun terdapat tantangan seperti kurangnya pemahaman tentang TQM, resistensi terhadap perubahan, dan keterbatasan sumber daya, komitmen kuat dari semua pemangku kepentingan, serta dukungan dari pihak eksternal, dapat membantu mengatasi hambatan tersebut. Dengan demikian, penerapan TQM di lembaga pendidikan dapat menjadi strategi yang efektif untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan menjawab tantangan pendidikan di era globalisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Annisa, A., & Gyfend, P. (2021). Manajemen Mutu Terpadu Dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Syntax Transformation*, 2(07), 929-936.
- Anwar, S. (2020). Implementasi total quality management (TQM) dalam bisnis pendidikan. *EDUKA: Jurnal Pendidikan, Hukum, Dan Bisnis*, 4(2), 46-52.
- Handayani, S., & Firmansyah, R. (2020). Implementasi Total Quality Management dalam Pengelolaan Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Manajemen Pendidikan Indonesia*, 9(2), 45-56.

-
- Iskandar, A., & Yusuf, M. (2020). Tantangan Penerapan TQM dalam Pendidikan: Studi Kasus di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(1), 21–32.
- Khadijah, I. (2019). Manajemen mutu terpadu (TQM) pada lembaga pendidikan Islam. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, 5(1).
- Rahman, N., Suharyati, H., & Herfina, H. (2023). Implementasi Manajemen Mutu Terpadu dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 149-161.
- Rahmawati, S. N. A., & Supriyanto, A. (2020). Pentingnya Kepemimpinan dan Kerjasama Tim Dalam Implemeentasi Manajemen Mutu Terpadu. *JDMP (Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan)*, 5(1), 1-9.
- Setiawan, T., & Sugiyarto, H. (2021). Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mendukung Penerapan Total Quality Management. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 15(3), 88–97.
- Supriyadi, D. (2019). TQM sebagai Pendekatan Strategis untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan di Era Digital. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 11(1), 33–45.
- Sutrisno, H. (2020). Kolaborasi dan Inovasi dalam Penerapan Total Quality Management pada Lembaga Pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Kebijakan*, 7(4), 67–78.
- Syafitri, A., & Afriansyah, H. (2019). Implementasi Manajemen Mutu Terpadu Pendidikan.
- Wibowo, S. (2021). Evaluasi Berkelanjutan dalam Sistem Manajemen Mutu Pendidikan. *Jurnal Manajemen Mutu*, 8(2), 12–20.